

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN CARA MENERAN YANG BENAR DENGAN TERJADINYA RUPTUR PERINIUM PADA IBU BERSALIN DI BPM NY. M SLEROK KOTA TEGAL

Tanti Hermawati¹, Edi Sucipto², Istiqomah Dwi Andari³

Email :isty_andari@yahoo.co.id

DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama,
Jalan Mataram No. 9 Kota Tegal 52142, Indonesia Telp (0283) 352000

Abstrak

Persalinan adalah suatu proses fisiologis, diharapkan ibu melahirkan secara normal. Namun apabila pada waktu hamil tidak dijaga dan proses persalinan tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan, masa nifas, bahkan dapat menyebabkan kematian. Pengelolaan yang baik selama proses persalinan akan dapat meminimalkan terjadinya ruptur perineum. Pengetahuan ibu bersalin terhadap cara meneran yang benar sangatlah penting, karena dengan mengetahui cara meneran yang benar ibu bisa mengetahui dan mengerti saat menghadapi persalinan.

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jenis data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner serta data sekunder data yang diambil dari laporan bulanan BPM NY.M Slerok Kota Tegal, sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah 41 responden. Tehnik sampling dilakukan dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat - sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji chi square setelah di ujikan kepada 41 responden adalah terlihat bahwa X^2 hitung 4.260 dan p value 0.119, berdasarkan level signifikan 0.05 dengan $df=2$ maka nilai X^2 tabel adalah 5,991, hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($4.260 < 5.991$) dan p value lebih kecil dari α ($0.119 > 0.05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara cara meneran yang benar dengan terjadinya ruptur perinium.

Kata kunci : *Tingkat Pengetahuan, Ruptur perinium*

1. Pendahuluan

Menurut WHO pada tahun 2010, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99 % kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan tertinggi dengan 450/100.000 kelahiran hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran. Menurut WHO Angka Kematian Ibu (AKI) ditahun 2011, 81 % diakibatkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Bahkan sebagian besar dari kematian ibu disebabkan karena perdarahan, infeksi, dan preeklamsia.¹

Berdasarkan SDKI 2012 tercatat rata-rata AKI adalah 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Hal ini tentu bertentangan dengan target pemerintah yang akan menurunkan AKI hingga 102 per 100 ribu sesuai dengan target MDGs.²

Salah satu hal yang memiliki andil besar dalam menyumbang angka kematian ibu yaitu persalinan. Persalinan sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Perlukaan jalan lahir dapat mengenai vulva, perinium, uterus, vagina, dan serviks (Sarwono, 2008). Salah satu jenis perlukaan jalan lahir adalah ruptur perinium. Ruptur perinium adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Ruptur perinium dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ruptur perinium derajat I, II, III, dan IV. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perinium adalah paritas.³

Berdasarkan survey data dari BPM NY.M Slerok Kota Tegal bahwa ibu yang melahirkan berjumlah 712 ibu bersalin, berjumlah 192 ibu bersalin diantaranya terdapat kejadian ruptur dengan derajat 1 berjumlah 29 orang, derajat 2 berjumlah 95 orang, episiotomi berjumlah 31 orang, dan normal berjumlah 37 orang. Komplikasi yang

akan terjadi pada kejadian ruptur perinium dapat terjadinya perdarahan.

Berdasarkan studi kasus dari 10 ibu bersalin di BPM Ny. M terdapat 2 ibu bersalin tidak mengalami ruptur perinium, 6 ibu bersalin mengalami ruptur perinium, dan 2 ibu bersalin dilakukan episiotomi.

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik membahas secara spesifik tentang masalah ini, dengan menggunakan metode penelitian analitik dengan tema bersalin dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Cara Meneran Yag benar dengan kejadian ruptur perinium pada ibu bersalin di BPM Ny.M Slerok Kota Tegal

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survey Analitik dengan melihat hubungan tingkat pengetahuan cara meneran yang benar pada ibu bersalin di BPM NY.M Slerok Kota Tegal Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini adalah Ibu bersalin yang ada di BPM NY.M Slerok Kota Tegal, Kriteria eksklusi adalah Ibu bersalin yang mempunyai komplikasi dan harus dirujuk di BPM NY.M Slerok Kota Tegal.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan koesioner *multiple choice* yaitu tentang Pengertian, Posisi melahirkan, dan cara meneran yang benar dengan memberikan formulir daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di BPM Ny. M Slerok Kota Tegal dilakukan pada 41 responden dengan cara penyebaran kuesioner melalui pengumpulan data – data dari para bidan yang ada di BPM.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Prosentase (%)
< 20 tahun		
20– 35 tahun	35	85.4
>35 tahun	6	14.6
Total	41	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa distribusi terbesar adalah kelompok responden yang berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 35 responden (85.4 %) dan distribusi yang terkecil adalah responden yang berumur > 35 tahun yang berjumlah 6 orang responden (14.6%).

Menurut umur 20 – 35 tahun merupakan golongan usia produktif, yaitu individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia dini. Artinya responden termasuk dalam katagori usia reproduksi sehat.⁴

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di BPM Ny.M Slerok Kota Tegal berumur 20-35 tahun (usia reproduktif).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak sekolah		
SD	3	7.3
SMP	12	29.3
SMA	24	58.5
Perguruan tinggi	2	4.9
Total	41	100

Penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar karakteristik responden berpendidikan SMA 24 responden (58.5%) dan 2 responden (4.9 %) berpendidikan Perguruan tinggi.

Menurut teori pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.⁵

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita – cita tertentu yang menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.⁶

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.⁷

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas

Paritas	Frekuensi	Presentasi
Primipara	3	7.3
Multipara	38	92.7
Total	41	100

Penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden multipara 38 responden (92.7 %) dan 3 responden (7.3 %) pada responden primipara.

Paritas merupakan jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim. Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan dimana semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah.

Tabel 4. Distribusi frekuensi cara meneran yang benardengan terjadinya Rupture

Pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
Baik	19	46.3
Cukup	21	51.2
Kurang	1	2.4
Total	41	100

Bahwa responden yang berpengetahuan cukup tentang cara meneran yang benar yaitu sebanyak 21 responden (51.2 %), sedangkan yang berpengetahuan kurang yaitu 1 responden (2.4 %).

Menurut Notoatmodjo (2007), Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi dan sebagainya.

Untuk keseluruhan pengetahuan ibu tentang cara meneran yang benar sudah cukup baik, hal ini dapat disebabkan karena adanya informasi yang ibu dapatkan dari hubungan sosial antar keluarga, tetangga, dan masyarakat. Ibu-ibu yang sudah melahirkan memberikan gambaran bagaimana waktu menjalani persalinan, seperti cara mengejan yang benar, cara melakukan pernafasan, cara menentukan posisi yang nyaman. Seperti halnya menurut bahwa informasi akan didapatkan dari hasil interaksi (hubungan sosial) antar manusia atau individu.

Tabel 5. Distribusi kejadian ruptur

Kejadian ruptur	Frekuensi	Presentasi
Terjadi	24	58.5
Tidak terjadi	17	41.5
Total	41	100

Berdasarkan penelitian bahwa kejadian ruptur, menunjukan distribusi terbesar adalah kejadian ruptur yang terjadi, dengan jumlah 24 orang (58.5 %) dan distribusi terkecil adalah kejadian ruptur yang tidak terjadi yaitu sebanyak 17 responden (41.5 %).

Menurut Robekan Jalan Lahir merupakan Robekan yang terjadi pada perinium, vagina, serviks, atau uterus, dapat terjadi secara spontan maupun akibat tindakan manipulatif pada pertolongan persalinan.⁸

Penyebab robekan perinium salah satunya dari tehnik meneran secara fisiologis ibu akan merasakan dorongan untuk meneran bila pembukaan sudah lengkap dan reflek ferguson telah terjadi. Ibu harus didukung untuk meneran dengan benar pada saat ibu merasakan dorongan dan memang ingin mengejan.

4. Kesimpulan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun yaitu 35 responden (85.4 %), sebagian besar responden paritas multipara yaitu 38 responden (92.7 %), dan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 24 responden (58.5 %).

Identifikasi responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar berpengetahuan baik dan cukup masing – masing 19 responden (46.3 %) dan 21 responden (51.2%).

Identifikasi responden berdasarkan kejadian ruptur menunjukan bahwa yang terjadi ruptur sekitar 24 responden (58.5 %) dan yang tidak terjadi sekitar 17 responden (41.5 %).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara cara meneran yang benar dengan terjadinya ruptur perinium (X^2 hitung 4.260 dan p value 0.119).

5. Daftar Pustaka

- [1] WHO,2010.Data angka kematian ibu hamil: Harian Pelita
- [2] SDKI,2012.Angka kematian ibu: Harian Pelita
- [3] Manuaba,2008.*Ilmu kebidanan tentang penyakit kandungan.*
- [4] Erfandi,2009.*Metode Penelitian.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- [5] Marmi,2012.*Intranatal Care Asuhan Kebidanan Pada Persalinan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] Nugroho,2012.*Patologi Kebidanan.* Yogyakarta: Nuha Medika
- [5] Nursalam,2011.*Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika
- [6] Notoatmodjo,2007.*Metodologi penelitian kesehatan.*Jakarta: PT Rineka Cipta
- [7] SDKI,2012.Angka kematian ibu: Harian Pelita
- [8] WHO,2010.Data angka kematian ibu hamil: Harian Pelita